



**PENGELOLAAN DESA WISATA OLEH PEMUDA DI DESA  
WISATA KEMBANG MADU KELURAHAN KEDU  
KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Ratri Kurnia Airin**

**1201415052**

**JURUSAN PENDIDIKAN NONFORMAL**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

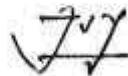
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



**Drs. Ilvas, M.Ag**

**NIP. 196606011988031003**

Mengetahui,

Ketua Jurusan



**Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd**

**NIP. 196801211993032002**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul berjudul “Peran Pemuda dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kembang Madu Kelurahan Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung” telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Dr. Sungkono Edy Mulyono, S.Pd., M.Si  
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Mintarsih", written over a light blue grid background.

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd  
NIP. 196801211993032002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ilvas", written over a light blue grid background.

Drs. Ilvas M.Ag  
NIP. 196606011988031003

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Fakhruddin", written over a light blue grid background.

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP. 195305281980031002

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Lililek", written over a light blue grid background.

Dra. Lililek Desmawati, M.Pd  
NIP. 195912011984032002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain terkecuali hanya sebagai acuan ataupun kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah.

Semarang, 7 November 2019

Yang membuat pernyataan



Ratri Kurnia Airin

NIM. 1201415052

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

“Tiada perubahan tanpa pemuda karena pemuda yang hebat bertindak dengan hati, bukan dengan ego.”

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tersayang, Bapak Muh Nur Efendi dan Ibu Chotiwiriyah.  
Terimakasih untuk doa, kasih sayang yang tak terhingga, pengorbanan yang tak terbatas, motivasi, dan kepercayaan yang diberikan.
2. Kakakku tersayang, Viarika Nur Airin dan Danu Yuli Kurniawan yang selalu memberikan semangat.
3. Richo, Sekar, Fiqri, Hutami, Afit, Inda, Denti, Widi, Usi, Zindi dan Afifah yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan dan bantuan disaat susah.
4. Teman-teman seperjuangan PLS 2015
5. Dan semua pihak yang telah membantu penelitian.
6. Almamaterku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang dengan lancar tanpa hambatan suatu apapun.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah memberikan kemudahan dalam segala bentuk perijinan.
2. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Unnes, yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
3. Drs. Ilyas, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan banyak bimbingan kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Sigit, Pengelola Desa Wisata Kembang Madu.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semua, yang sudah membantu penulis dalam bentuk material maupun spiritual.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kemajuan pendidikan, khususnya pengembangan Pendidikan Luar Sekolah. Peneliti juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Terima Kasih.

Semarang, 7 November 2019



Penulis

## ABSTRAK

Ratri Kurnia Airin 2019. “*Peran Pemuda dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kembang Madu, Kelurahan Kedu, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Ilyas, M.Ag.

### **Kata Kunci : Peran Pemuda, Pengelolaan, Desa Wisata**

Peran pemuda dalam pengelolaan Desa Wisata Kembang Madu ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan Desa Wisata. rumusan masalah dari penelitian ini adalah : (1) Bagaimana peran pemuda dalam pengelolaan desa wisata?, (2) Bagaimana output dari peran pemuda di Desa Wisata Kembang Madu?, (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pengelolaan desa wisata?. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan Peran Pemuda dalam Pengelolaan Desa Wisata, (2) Untuk mendeskripsikan Output dari Peran Pemuda dalam Pengelolaan Desa Wisata, (3) Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peranan Pemuda dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kembang Madu.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Desa Kedu, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Subyek penelitian ini 5 orang, yaitu Ketua Pengelola Desa Wisata, 2 Pengelola Desa Wisata, 2 Pemuda dan 1 tokoh masyarakat sebagai informan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan data.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) pengelolaan di Desa Wisata Kembang Madu dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap penggerakan, dan tahap pengawasan; 2) output dari peran pemuda dalam pengelolaan Desa Wisata Kembang Madu adalah meingkatnya keterampilan dan kemandirian pemuda; 3) faktor yang mendukung yaitu dukungan dari pemerintah; tingginya tingkat partisipasi pemuda dan masyarakat; semangat dari pengelola Desa Wisata Kembang Madu; sikap gotong royong dan kerjasama antara masyarakat, pemuda; dan pengelola Desa Wisata Kembang Madu; dan potensi alam yang mendukung. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya akomodasi dari dinas pariwisata; kurangnya lahan parkir untuk kunjungan wisata di Desa Wisata Kembang Madu; ketersediaan fasilitas yang terbatas.

Simpulan dalam penelitian ini adalah pemuda dijadikan sebagai obyek penting dalam pengelolaan di Desa Wisata Kembang Madu, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Saran dari peneliti bagi pengelola desa wisata adalah untuk lebih terstruktur dalam mengelola tugas-tugasnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
1.5 Penegasan Istilah.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
2.1 Pengelolaan.....	15
2.1.1 Pengertian Pengelolaan.....	15
2.1.2 Fungsi-fungsi Pengelolaan (Manajemen) .....	17
2.1.2.1 Perencanaan .....	17
2.1.2.2 Pengorganisasian.....	18
2.1.2.3 Penggerakan .....	19
2.1.2.4 Pengawasan.....	20
2.1.3 Unsur-unsur Pengelolaan/Manajemen .....	21
2.2 Desa Wisata .....	23
2.2.1 Pengertian Desa Wisata .....	23

2.2.2	Komponen Desa Wisata.....	25
2.2.3	Kriteria Desa Wisata .....	26
2.2.4	Syarat-syarat Desa Wisata .....	27
2.2.5	Tujuan Desa Wisata .....	28
2.2.6	Potensi Desa.....	29
2.3	Peran .....	33
2.3.1	Pengertian Peran .....	33
2.3.2	Aspek Aspek Peran .....	35
2.3.3	Fungsi Peran.....	38
2.3.4	Syarat-syarat Peranan.....	39
2.4	Pemuda.....	40
2.4.1	Pengertian Pemuda.....	40
2.4.3	Fungsi pemuda sebagai kaum intelektual .....	43
2.4.4	Sosialisasi Pemuda.....	46
2.4.5	Potensi Pemuda dalam Pariwisata.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>52</b>
3.1	Metode Pendekatan Penelitian.....	52
3.2	Lokasi Penelitian.....	53
3.3	Fokus Penelitian.....	53
3.4	Subjek Penelitian .....	55
3.5	Sumber Data Penelitian.....	56
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	62
3.8	Teknik Analisis Data.....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>67</b>
4.1	Gambran Umum.....	67
4.1.1	Gambaran Lokasi Penelitian .....	67
4.1.2	Jumlah Penduduk .....	68
4.1.3	Tingkat Ekonomi.....	70
4.1.4	Sejarah Berdirinya Desa Wisata .....	70
4.1.6	Visi dan Misi Desa Wisata Kembang Madu .....	72

4.1.7	Pengelola Desa Wisata.....	72
4.1.8	Struktur Organisasi .....	73
4.1.9	Tujuan Desa Wisata Kembang Madu .....	73
4.1.10	Program Desa Wisata Kembang Madu .....	74
4.1.11	Anggaran Desa Wisata Kembang Madu .....	75
4.1.12	Gambaran Subyek Penelitian .....	75
4.2	Data Hasil Penelitian.....	76
4.2.1	Peran pemuda.....	76
4.2.2	Output peran pemuda .....	84
4.2.3	Faktor pendukung dan penghambat .....	86
4.3	Pembahasan.....	90
4.3.1	Peran Pemuda dalam Pengelolaan Desa Wisata Kembang Madu.....	90
4.3.2	Output Peran Pemuda di Desa Wisata Kembang Madu.....	96
4.3.3	Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pemuda dalam Pengelolaan Desa Wisata Kembang Madu.....	97
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>103</b>
5.1	Simpulan .....	103
5.2	Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komponen Desa Wisata.....	25
Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Kedu berdasarkan Jenis Kelamin .....	69
Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Kedu berdasarkan Usia.....	69
Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Kedu berdasarkan Mata Pencaharian .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata.....	73
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Observasi .....	111
Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian .....	112
Lampiran 3 : SK Desa Wisata.....	113
Lampiran 4 : Pedoman Observasi .....	114
Lampiran 5 : Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pengelola.....	116
Lampiran 6 : Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pemuda.....	126
Lampiran 7 : Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Masyarakat .....	134
Lampiran 8 : Hasil Pedoman Observasi.....	142
Lampiran 9 : Hasil Pedoman Wawancara .....	144
Lampiran 10 : Catatan Lapangan .....	220
Lampiran 11 : Hasil Dokumentasi .....	227

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai berjuta keindahan alam dan panorama. Kekayaan mengenai sumber daya alamnya adalah salah satu hal yang menarik untuk negara-negara lain. Panorama dan keindahan alamnya sangat banyak ragamnya, dari Sabang sampai Merauke terdapat banyak sekali keindahan alam yang tidak ada di negara lain. Yang dimaksud dengan keindahan yaitu sifat dari diri orang, hewan, tempat, ataupun suatu keterangan yang menghasilkan kesenangan. Semua keragaman budaya tersebut akan tumbuh dalam diri masyarakat sehingga membentuk masyarakat yang plural. Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa sudah ada sejak zaman dahulu. Karena pada dasarnya, negara Indonesia memang terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya. Dibandingkan dengan negara lain Indonesia sudah jauh lebih unggul, Indonesia mempunyai gambaran potret kebudayaan yang lengkap dan juga bervariasi. Kini Indonesia sedang akan mewujudkan tujuannya untuk menjadi negara yang maju melalui berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh negara. Dalam Undang-undang sudah diatur bahwa pemerintah harus memajukan kebudayaan nasional Indonesia tertera dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 yaitu negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Kebudayaan hubungannya dengan masyarakat sangatlah erat. Semua yang ada pada dalam diri masyarakat akan ditentukan oleh kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Di dalam kebudayaan terkandung berbagai macam kemampuan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat yaitu pengetahuan, moral, hukum, kesenian, kepercayaan, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lainnya. Dengan negara Indonesia melakukan pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar itu akan mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia, itu mengakibatkan mampu bertambahnya jenis kebudayaan yang sudah ada di Indonesia. Berkembang dan meluasnya perkembangan kebudayaan di Indonesia termasuk agama-agama besar yang ada, sehingga dapat mencerminkan suatu kebudayaan agama tertentu. Karena Indonesia bisa dikatakan menjadi salah satu negara dengan tingkatan keanekaragaman budaya atau kemasyarakatannya yang tinggi. Bukan hanya dalam budaya kelompok suku bangsa saja, namun juga keanekaragaman budaya dalam peradaban, tradisional hingga modern dan kewilayahan.

Indonesia memiliki tujuh unsur kebudayaan yang unik dan khas sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat, adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem sarana kehidupan dan sistem teknologi. Salah satu wujud kebudayaan di Indonesia yaitu kebudayaan religi, dalam konteks ini kebudayaan religi mempunyai tiga wujud yaitu yang pertama, yaitu wujud

ideal, berbentuk abstrak artinya tidak bisa disentuh ataupun diambil gambarnya, dengan kata lain, perkataan, pikiran hati dalam diri manusia. Kedua, sistem sosial yaitu tergantung pada kelakuan dari manusia itu sendiri, sistem ini terdiri sebuah aktivitas-aktivitas interaksi sesama manusia, berhubungan, bergaul satu sama lain. Ketiga, kebudayaan fisik merupakan keseluruhan hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Koentjaraningrat, sebagai salah satu seorang tokoh antropologi terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan. Seperti dalam jurnal kajian hukum dengan judul *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 di Kabupaten Sleman (2016)*, yaitu: “Kebudayaan merupakan segala hal yang berlangsung dan terjadi di sekitar lingkungan kita.” Kebudayaan dalam konteks religi mempunyai keindahan tersendiri bagi masyarakatnya. Di Indonesia diberikan kebebasan bagi masyarakatnya untuk memilih agama yang akan mereka anut. Dalam konstitusi ini Indonesia di tetapkan keyakinanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kondisi ini adalah salah satu prinsip dari Pancasila yaitu filosofi negara Indonesia yang diberikan presiden Soekarno pada tahun 1995. Ada enam agama yang mungkin di anut oleh masyarakat Indonesia yaitu, agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Namun agama Islam merupakan agama yang mendominasi di negara ini. Meskipun sudah terjadi beberapa masalah tentang agama, termasuk kekerasan tapi negara Indonesia masih mempunyai peradabannya. Di negara

Arab pernah terjadi sebuah permasalahan yang tak kunjung usai, nomaden, banyak kekerasan, dan tidak mempunyai moral adalah salah satu penyebab dari bangsa Arab yang tidak mempunyai peradaban.

Kebudayaan yang sangat lengkap dan bervariasi tentunya tidak terlepas dari faktor alam yang mendukungnya. Ada beragam potensi alam kebudayaan di Indonesia yang masih harus di gali dan dikembangkan. Sumber daya alamnya juga banyak yang belum digarap dengan maksimal. Padahal jika sumber daya nya bisa tergarap dengan maksimal maka akan menimbulkan sebuah inovasi baru menjadi sebuah pariwisata. Menurut Supriadi Bambang (2016) secara teori peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata akan berperan sebagai penyumbang dalam meningkatkan kualitas dalam meningkatkan kualitas kepuasan wisatawan yang akan kembali lagi membeli produk yang sama, khususnya kualitas sumber daya pramuwisata/guide yang terampil akan menyebabkan pergerakan jumlah wisatawan naik dan mempunyai fungsi linier yang positif. Dengan adanya kebudayaan dan juga potensi yang dimiliki dari suatu negara maka akan tercipta suatu inovasi bagi negara tersebut.

Berdasarkan jurnal media wisata dengan judul *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman (2014)*, Pitana (2002) mengatakan:

“Dalam pariwisata berkelanjutan, penekanan keberlanjutan tidak cukup hanya berkelanjutan ekologis dan berkelanjutan pembangunan ekonomi, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah keberlanjutan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan salah satu sumber daya yang paling penting dalam pembangunan kepariwisataan.”

Potensi sumber daya alam di negara Indonesia seharusnya dikelola dengan baik oleh negara, namun pada faktanya belum tercapai. Terlihat dalam sebgaiian potensi sumber daya alam di lokasi kabupaten ataupun di kota yang sudah strategis kenyataanya masih belum banyak dimanfaatkan untuk mencapai kesejahteraan rakyatnya dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan. Pemanfaatan potensi ini belum optimal ini diduga karena masih kurangnya dukungan sumber daya manusia dalam arti tenagakerja yang belum memadai. Harus ada strategi baru dalam pemanfaatanya.

Pengembangan wisata di daerah pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan wisata pedesaan (Damanik, 2013:69). Pengembangan desa sebagai sebuah desa wisata merupakan sebuah pengembangan yang mempunyai sasaran tersendiri, sasaranya merupakan masyarakat lokal yang tinggal di daerahnya dan ikut serta dalam proses pembangunan desa tersebut. Dalam pengembangan desa dibutuhkan sebuah pengelolaan yang baik agar pengembangan desa tersebut dapat berjalan dengan baik mulai dari perencanaan sampai pada pengawasan.

Desa Kedu adalah salah satu desa yang memiliki sebuah sumber daya alam yang cukup banyak, namun masyarakatnya masih belum bisa

mengoptimalkan penggunaan sumber daya alamnya secara maksimal. Desa ini termasuk kedalam salah satu Desa Wisata yang ada di Kota Temanggung yaitu Desa Wisata Kembang Madu. Desa Wisata Kembang Madu ini merupakan Desa Wisata Religi, yang memanfaatkan kebudayaan religi yang ada di daerahnya. Makam yang dijadikan sebagai objek religi yang ada di Desa Kedu yaitu makam dari Ki Ageng Makukuhan yang menjadi suatu kebudayaan dari masyarakat pemeluk agama islam untuk berziarah atau berdo'a di makam tersebut. Pengunjung atau peziarah yang datang mempunyai kepercayaan bahwa budaya mereka memanjatkan doa di makam tersebut akan diberikan suatu keberkahan dalam hidupnya, rejeki yang lancar dan berbagai keberhasilan yang akan dirasakan oleh peziarah. Tak sedikit pula yang berfikir bahwa semua itu hanyalah mitos kebudayaan jaman dahulu. Kebudayaan tradisional diberikan arti sebagai mitos dari sosok kebudayaan yang arif. Secara konseptual kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan. Poespowarjono (dalam Astra, 2004:114) secara tegas menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli; 4) mampu mengendalikan; dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Pengunjung yang berdatangan dari luar kota yang datang untuk berziarah sangat banyak mengakibatkan pengelola dari Desa Wisata ingin membuat suatu pengembangan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang

ada ini tanpa mengubah dan terpengaruh terhadap budaya luar. Kini Desa Wisata Kembang Madu sudah berkembang, Desa Wisata Kembang Madu tidak hanya menyediakan sebuah wisata religi bagi pengunjung dan juga masyarakatnya, namun sekarang juga ada wisata edukasi. Tanpa mengurangi atau menghilangkan identitasnya sebagai desa wisata religi, dengan diadakannya suatu wisata edukasi akan memberikan keuntungan bagi para peziarah. Desa Wisata Kembang Madu memiliki beberapa program wisata edukasi yaitu: 1) pelatihan handycraft, 2) pelatihan pemandu, 3) pelatihan SDMD, 4) pelatihan manajemen, dan 5) tubing. Wisata edukasi ini berkaitan dengan edukasi non formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang tidak terikat oleh pemerintah. Jadi dalam segala bentuk pelatihan yang ada, akan termasuk kedalam pendidikan yang terjadi diluar pemerintahan. Wisatawan dapat menikmati fasilitas yang ada di dalamnya yaitu homestay yang sudah dirancang khusus untuk sebuah kenyamanan tamu pengunjung desa wisata. Program wisata edukasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 2 dari 5 program yang sudah berjalan dengan baik dan mampu mengembangkan Desa Wisata Kembang Madu yaitu, pelatihan handycraft dan tubing. Kedua program ini merupakan program yang menjadi penunjang kemajuan dari desa wisata.

Salah satu wisata edukasi yang paling menarik bagi pengunjung desa wisata yaitu wisata tubing. Karena potensi dalam desa Kedu ini adalah adanya sungai yang aliran airnya cukup deras dan terdapat keunikan dari sungai-sungai yang ada disini yaitu adanya ikan uceng. Ikan uceng ini adalah

ikan kecil-kecil yang biasanya digunakan untuk lauk makan masyarakat desa Kedu. Cara mengolahnya mudah yaitu dengan cara digoreng kering. Wisata tubing ini sejenis dengan arung jeram, namun tubing ini hanya menggunakan ban sebagai alat utamanya. Wisatawan nantinya akan dilewatkan sungai dengan menaiki ban tersebut secara mandiri dengan menggunakan pelampung dan juga helm sebagai pengamanan yang diwajibkan. Wisata ini menjadi salah satu penunjang kemajuan dari Desa Wisata Kembang Madu. Sasaran dari wisata ini dari masyarakat yang masih kecil sampai dengan masyarakat dewasa. Fasilitasnya juga sudah bisa diakui cukup memadai, dari tempat bilas, tempat ganti, tempat istirahat juga ada berbagai macam kuliner yang bisa dinikmati oleh pengunjung wisata. Ada 5 paket wisata untuk pengunjung sesuai dengan beapa jumlah orang yang akan melakukan tubing nantinya akan disesuaikan oleh jumlah pemandu dari pengelola tubing. Harganya pun akan disesuaikan oleh berapa orang yang ikut dalam satu pakatnya, pengunjung juga akan mendapatkan satu botol susu dan juga transportasi untuk kembali lagi ke basecamp tubing. Kini pengunjung dari Desa Wisata Kembang Madu semakin meningkat dari minggu kemminggu, baik dalam kota maupun luar kota. Artinya pengelolaannya memberikan pengaruh yang positif dan menjadikan banyak perubahan yang tadinya belum dikenal banyak orang, namun sekarang sudah mulai dikenal oleh masyarakat luar. Tentunya keberhasilan seperti ini tidak dapat dicapai secara instan., melainkan melalui usaha yang keras. Salah satu faktor keberhasilannya adalah terlibatnya seluruh masyarakat, dari tokoh masyarakat, pengelola Desa Wisata, sampai pemuda

yang ikut melakukan pengelolaan wisata ini. Dalam kepengurusan wisata tubing ini, pengelola Desa Wisata Kembang Madu lebih melibatkan partisipasi dari pemuda. Karena diyakini bahwa pemuda lebih aktif dan lebih bisa diandalkan dalam hal wisata seperti ini.

Pemuda merupakan agen yang penting dalam masa pembangunan, secara demografis dalam UU RI No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan di sebutkan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. (jurnal gigih swasono)

Edward Shill dalam jurnal world politics (1960) mengkategorikan pemuda mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Shill menyebutkan ada lima fungsi kaum intelektual yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama, mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik.

Rachman (2011) dalam journal of non formal education dengan judul *Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Kehidupan* (2015), mengatakan bahwa : “di era globalisasi membutuhkan generasi muda masa depan yang memiliki tiga karakteristik menurut: (a) berilmu atau knowledge society; (b) berbudaya atau cultured society; (c) dan beradab atau civilized society (Suyanto, 2011: 11).”

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya diharapkan bisa menjadi harapan bangsa. Tanpa jerih payah dan pengorbanan dari pemuda negara Indonesia tidak akan merdeka, seperti pepatah yang dilontarkan oleh Soekarno, “beri aku sepuluh pemuda maka akan ku guncangkan dunia”. Seperti dalam fenomena di dunia perfilman, ada sutradara muda berusia 27 tahun berasal dari Blitar Jawa Timur, dia adalah Livi Zheng yang berhasil mengguncang panggung perfilman Hollywood melalui film-film berkelasnya. Seperti dalam penelitian ini, pemuda mampu mengelola desa wisata sebaik mungkin, agar dapat mengguncangkan warga Desa Kedu. Dalam pepatah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemuda merupakan salah satu yang menjadi kekuatan besar yang ikut dalam pembangunan, namun apakah pemuda pada sekarang ini sadar bahwa pembangunan ini memerlukan keterlibatan dari pemuda.

Oleh sebab itu, pembangunan dirasa memerlukan keterlibatan pemuda. Selain sebagai penerus bangsa, namun pemuda juga mempunyai jiwa yang kuat dan semangat untuk pola pikir yang lebih maju. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **”Pengelolaan Desa Wisata oleh Pemuda di Desa Wisata Kembang Madu, Kelurahan Kedu, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kembang Madu oleh pemuda?
- 1.2.2 Bagaimana Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kembang Madu keterlibatannya dengan pemuda dan bagaimana hasilnya?
- 1.2.3 Apa Saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peranan Pemuda dalam Pengelolaan Tubing di Desa Wisata Kembang Madu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kembang Madu oleh Pemuda.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kembang Madu keterlibatannya dengan pemuda dan hasilnya.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peranan Pemuda dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kembang Madu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis:

### 1.4.1 *Manfaat Teoritis*

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wisata tubing melalui peran pemuda dalam pengelolaannya yang berada di Desa Wisata Kembang Madu dan sekitarnya dan dapat dijadikan suatu konsep di dalam Pendidikan Luar Sekolah.

### 1.4.2 *Manfaat Praktis*

#### 1.4.2.1 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk pemerintah dalam upayanya mengembangkan desa wisata melalui wisata tubing yang kini sedang berjalan.

#### 1.4.2.2 Bagi Desa Wisata

1.4.2.2.1 Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebuah masukan bagi desa wisata dalam proses menjadikan Desa Wisata Kembang Madu ini menjadi lebih baik dan dapat lebih maju dengan wisata tubing.

1.4.2.2.2 Dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengelola Desa Wisata Kembang Madu.

#### 1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan manfaat dan gambaran tentang wisata tubing yang dilakukan desa wisata dalam memajukan Desa Wisata Kembang Madu.

#### 1.4.2.4 Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai upaya memajukan desa wisata

### 1.5 Penegasan Istilah

#### 1.5.1 Pengelolaan Desa Wisata

Pengelolaan desa wisata adalah serangkaian usaha atau kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam sebuah program kerja yang ada di desa yang melibatkan peran aktif dari masyarakat dan didukung oleh fasilitas dan sarana prasarana untuk mencapai tujuan dalam pengembangan potensi dan budaya unggulan dari suatu daerah tersebut.

#### 1.5.2 Peran

Peran adalah status atau kedudukan yang dimiliki seseorang di dalam suatu organisasi atau komunitas yang memiliki tugas dalam suatu kegiatan. Dan dengan melaksanakan tugas dengan baik maka dirinya sendiri akan berharap yang ia lakukan akan sama dengan keinginan dari lingkungan.

### 1.5.3 Pemuda

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Warga negara yang memiliki peranan penting dalam proses perkembangan dan diyakini mampu menjadi penerus bangsa dalam membawa negara ke arah yang lebih maju.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Pengelolaan

##### 2.1.1 Pengertian Pengelolaan

Seperti yang kita ketahui, bahwa suatu organisasi yang berjalan dengan baik pasti didalamnya terdapat administrator yang diberikan tugas untuk menjalankannya dan dengan bantuan orang lain maka seluruh kegiatan organisasi berjalan dengan lancar dan serentak.

Menurut H.D Sudjana S. (2000:17) pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi, menurut Hersey dan Blanchard dalam H.D Sudjana S (2000:17).

Sedangkan The Liang Gie dalam Manullang dalam buku H. Abdurrahmat Fathoni, mengemukakan bahwa Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan human dan natural resources terutama human resources untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi tentang pengelolaan dapat disimpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan adalah kegiatan berdasarkan keterampilan khusus termasuk dalam seni dan ilmu perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan

pengontrolan untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian, manajemen termasuk kedalam ilmu pengetahuan, karena didalamnya tercakup persyaratan keilmuan, yaitu mempunyai prinsip-prinsip, metode-metode, peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang merupakan suatu kesatuan yang menjadi satu dan menjadi sebuah sistem yang berlaku secara umum, yang dapat memecahkan suatu permasalahan bagi sebuah masalah yang timbul dalam sebuah pengelolaan, baik masalah yang dijumpai dalam sehari-hari maupun masalah yang timbul melalui penelitian dengan penganalisaan dan pengujian, sehingga dapat diperoleh kebenaran objektif yang berlaku umum. Seperti yang dikemukakan oleh Panglaykim dan Hazil dalam buku H. Abdurrahmat Fathoni, sebagai berikut bahwa manajemen berdasarkan ilmu adalah manajemen yang berciri ilmu dan dilaksanakan dengan menggunakan ilmu pengetahuan seperti penyelidikan dan eksperimen, dipergunakan dalam berbagai bidang manajemen.

Ilmu manajemen itu mempunyai ruang lingkup yang cukup jelas, seperti yang dikemukakan oleh Komarudin, yaitu: manajemen meliputi semua tugas dan fungsi yang berhubungan dengan permulaan dari suatu perusahaan, pembelajaran suatu tindakan yang penting, menyediakan suatu peralatan yang perlu, perencanaan dari segala bentuk organisasi di bawah perusahaan itu bekerja dan memilih pekerja-pekerja.

### 2.1.2 Fungsi-fungsi Pengelolaan (Manajemen)

Terry Siagan dalam Fathono (2006) merumuskan mengenai penjelasan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

#### 2.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan berarti persiapan atau penentuan-penentuan terlebih dahulu tentang apa yang akan dikerjakan di kemudian hari dalam batas waktu tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Perencanaan yang efektif harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu hal yang menyangkut perencanaan. Pada dasarnya yang dimaksud dengan perencanaan adalah memberi jawaban atas pertanyaan yang menyangkut dengan apa (what), mengapa (why), dan bagaimana (how). Menurut Handoko (1999) dalam Feriyanto, Endang (2015:15) kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahapan yaitu:

1. Menetapkan tujuan.
2. Merumuskan keadaan yang terjadi saat ini.
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.
4. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Perencanaan diharuskan mempunyai pemikiran yang serius dan melibatkan banyak pihak, sehingga hasil dan proses dari diperolehnya hasil dapat diterima oleh masyarakat.

Tipe perencanaan menurut LAN (2007) dalam Feriyanto, Endang (2015:20) yaitu *tujuan*, dirumuskan oleh pimpinan tingkat atas berdasarkan penilaian ekonomi, sosial dan politik sesuai dengan garis-garis pengarahannya strategi dan kebijakan. *Strategi*, bersifat jangka panjang dan menjadi perencanaan

yang bersifat taktis (jangka pendek) pada pimpinan tingkat bawah. *Kebijakan*, membatasi ruang lingkup dalam pembuatan keputusan dan menjamin bahwa keputusan yang diperlukan akan memberikan masukan terhadap penyelesaian tujuan yang menyeluruh. *Prosedur*, menggambarkan urutan-urutan yang bersifat kronologis dari setiap tindakan yang harus dilakukan. *Anggaran*, perencanaan yang meliputi sumber dana yang berkaitan dengan waktu yang akan datang. *Rencana proyek*, perpaduan dari tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran dan unsur-unsur lain yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan yang sudah ditetapkan. *Rencana fungsional*, suatu garis tindakan yang akan dilakukan dalam bidang fungsional terhadap penyelesaian sasaran perencanaan organisasi secara keseluruhan.

#### 2.1.2.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan membentuk ikatan dalam rangka menjalin hubungan baik antara tiap-tiap bagian atau sub-sub bagian sehingga didapat koordinasi yang baik di antara orang-orang yang terlibat dalam proses kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sudjana (2000:125) mengatakan bahwa pengorganisasian umumnya dilakukan dengan cara memilah dan merinci suatu kegiatan ke dalam tugas-tugas pekerjaan yang sederhana dan rutin, yaitu dilakukan berulang kali. Tugas dan pekerjaan tersebut akan dibagikan ke dalam kelompok pekerjaan yang berbeda, dan kemudian dirangkaikan menjadi satu dengan susunan yang terpadu.

### 2.1.2.3 Penggerakan

Penggerakan berarti suatu tindakan untuk dapat mengusahakan agar semua anggota kelompok mau bekerja dengan senang hati sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Tujuan dari penggerakan dalam suatu organisasi adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan kemauan, sehingga secara sadar seseorang yang sudah memiliki tanggungjawab untuk mengerjakan tugas akan menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Tindakan penggerakan ini oleh para ahli dalam buku Andri Feriyanto, E Shyta Triana (2015:47) lebih diperinci lagi kedalam tiga tahap yaitu *pertama*, memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga akan menimbulkan sebuah kesadaran pada diri seseorang untuk bekerja dengan baik. *Kedua*, pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan. *Ketiga*, pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan juga tegas. Seperti dalam memberikan suatu instruksi kepada seseorang.

Kearifan lokal dan tradisi budaya masyarakat menjadi penggerak utama kegiatan desa wisata. Selain itu, disebutkan keberhasilan desa wisata tergantung pada dukungan masyarakat seperti yang dikatakan Wearing (2002) dalam jurnal masalah-masalah sosial yang berjudul *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul (2018)*, yaitu :

“Komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling terkait. Karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal.”

#### 2.1.2.4 Pengawasan

Pengawasan berarti suatu proses untuk menetapkan aparat atau unit bertindak atas nama pimpinan organisasi dan bertugas mengumpulkan segala data dan informasi yang diperlukan oleh pimpinan organisasi untuk menilai kemajuan dan kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan.

Dalam proses pengawasan terdapat beberapa jenisnya, ada 3 jenis pengawasan dalam sebuah organisasi dalam buku Andri Feriyanto, E Shyta Triana (2015:64) adalah:

1. Pengawasan Intern dan Ekstern

Pengawasan intern adalah jenis pengawasan yang dilakukan oleh orang atau badan yang ada di dalam unit organisasi yang bersangkutan. Pengawasan ekstern adalah jenis pengawasan yang dilakukan oleh orang atau badan yang berasal dari luar unit organisasi yang diawasi.

2. Pengawasan Preventif dan Pengawasan Represif

Pengawasan preventif jenis pengawasan ini dilakukan terhadap suatu kegiatan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, sehingga akan mencegah suatu penyimpangan. Pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut dilaksanakan.

3. Pengawasan Aktif dan Pasif

Pengawasan aktif (dekat) yaitu pengawasan yang dilakukan secara langsung di tempat kegiatan yang bersangkutan. Pengawasan pasif (jauh) yaitu pengawasan yang dilakukan melalui penelitian dan pengujian terhadap surat-surat pertanggungjawaban yang disertai dengan berbagai bukti.

Pengawasan ini menjadi salah satu fungsi yang penting didalam manajemen. Kepentingannya tidak diragukan lagi seperti halnya dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain, karena dengan pengawasan dapat menentukan apakah proses dsri pencapaian tujuan sudah sesuai dengan yang sudah direncanakan atau malah sebaliknya.

### 2.1.3 Unsur-unsur Pengelolaan/Manajemen

Manajemen sendiri memiliki unsur-unsur yang sangat erat satu sama lain, dari semua unsur ini tidak dapat dipisahkan santara yang satu dengan yang lainnya. Karena tanpa adanya salah satu dari mereka dalam suatu perusahaan maka tidak akan bisa berjalan dengan baik dan semestinya, unsur-unsurnya adalah sebagai berikut :

#### 2.1.3.1 Man (Sumber daya manusia)

Ini merukan unsur manajemen yang sangat penting, manusia membuat perencanaan dan mereka juga yang melakukan proses dalam mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya sumber daya manusia maka tidak ada proses kerja, karena pada dasarnya mereka adalah makhluk pekerja.

#### 2.1.3.2 Money (uang)

Dalam suatu perusahaan tidak akan bisa menjalankan seluruh aktifitas sehari-harinya tanpa adanya biaya yang diukur dengan satuan sejumlah uang. Dengan ketersediaan dana pada perusahaan, maka akan lebih leluasa dalam melakukan sebuah efisiensi untuk mencapai tujuan akhir.

#### 2.1.3.3 Materials (bahan baku)

Adanya bahan baku atau materials ini merupakan unsur yang sangat vital dalam proses produksi. Tanpa adanya bahan baku perusahaan manufaktur tidak akan bisa mengolah sesuatu untuk dijual.

#### 2.1.3.4 Machines (Peralatan Mesin)

Peralatan mesin ini digunakan sebagai pengolah bahan baku menjadi barang jadi , dengan adanya mesin maka waktu yang digunakan dalam proses pembuatan produksi akan menjadi lebih cepat dan efisien, bahkan tingkat kesalahan manusia atau human error dapat diminimalisir namun dibutuhkan sumber daya yang berkualitas agar hasilnya menjadi maksimal.

#### 2.1.3.5 Methods (metode)

Didalam sebuah manajemen dibutuhkan suatu metode atau standartd opartional prosedure yang baku untuk mengelolanya. Setiap divisi perusahaan mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri dan semuanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

#### 2.1.3.6 Maker (pasar)

Konsumen atau pasar merupakan elemen yang penting, tanpa adanya permintaan dari konsumen maka produksi akan terhenti dan segala aktivitas perusahaan akan vakum.

## 2.2 Desa Wisata

### 2.2.1 Pengertian Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam jurnal ruang dengan judul *Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak (2014)* yang dimaksud dengan desa wisata adalah :

“Suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan.”

Adapun pengertian lain dari desa wisata dalam jurnal teknik pomits yang berjudul *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan (2014)* yang berbunyi :

“Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat– istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.”

Seperti dalam jurnal internasional *Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism (2017)*, dapat diketahui bahwa:

“*Cultural Village is a rural area that offers a whole atmosphere that reflects the authenticity of the countryside, both in terms of social culture, customs, daily life, traditional architecture, village spatial structure, and has the potential to be developed various components of tourism, for example: attractions, food and beverage, souvenir, lodging, and other tourist needs.*”

Bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang artinya : Budaya Desa adalah daerah pedesaan yang menawarkan seluruh suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi budaya sosial, adat istiadat, kehidupan sehari-

hari, arsitektur tradisional, struktur spasial desa, dan berpotensi untuk dikembangkan berbagai komponen pariwisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, souvenir, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata merupakan suatu desa yang dikembangkan melalui potensi yang dimiliki dan yang sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya seperti transportasi atau penginapan. Selain itu, alam dan lingkungan di pedesaan yang masih terjaga dan masih asri adalah salah satu faktor yang penting dalam desa wisata. Melalui desa wisata ini kegiatan yang dilakukan tidak ada yang berubah, bahkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa wisata tersebut menjadi sebuah ciri khas yang digunakan sebagai daya tarik dari desa tersebut.

Definisi desa wisata menurut Ika Putra (Ratna Sari, 2010:27) yaitu,

“ Suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati atau mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan dengan tuntutan kegiatan masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya). sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menyajikan seluruh suasana dan menawarkan keaslian dan juga kekhasan dari desa tersebut sesuai dengan kegiatan masyarakatnya dan dapat dikembangkan potensinya menjadi sebuah pariwisata.

## 2.2.2 Komponen Desa Wisata

**Tabel 2.4 Kajian Teori Komponen Desa Wisata**

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keunikan, keaslian, dan sifat khas</li> <li>2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa</li> <li>3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat yang berbudaya secara hakiki menarik minat pengunjung</li> <li>4. Memiliki peluang untuk berkembang dengan baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana yang lain.</li> </ol>
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya yang khas daerah setempat.</li> <li>2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.</li> <li>3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan juga pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.</li> <li>4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.</li> <li>5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.</li> </ol>
3	Praisiasa (2011)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi dari masyarakat lokal</li> <li>2. Sistem norma setempat</li> <li>3. Sistem adat setempat</li> <li>4. Budaya setempat</li> </ol>

Terdapat dua konsep yang sangat penting pada komponen desa wisata:

2.2.2.1 Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

2.2.2.2 Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi serta desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan

sebagai partisipasi aktif seperti mengadakan sebuah kursus atau yang lainnya yang lebih spesifik.

### 2.2.3 Kriteria Desa Wisata

Kriteria suatu desa yang bisa dikembangkan sebagai desa wisata harus memiliki beberapa faktor pendukung yaitu; (1) mempunyai suatu potensi produk dan daya tariknya, (2) memiliki sumber daya manusia (SDM) yang mendukung, (3) mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat, (4) sarana dan prasarana yang memadai, (5) memiliki fasilitas yang bisa mendukung aktifitas wisata, (6) memiliki kelembagaan atau struktur organisasi dalam pengelolaannya, dan (7) ketersediaannya area atau lahan yang digunakan sebagai wisata. Dalam kaitanya dengan definisi desa wisata, desa yang dapat dikembangkan menjadi sebuah desa wisata harus dapat dijadikan sebagai contoh bagi desa-desa lainnya.

Langkah untuk pengembangan desa wisata juga di tangani oleh pemerintahan yang menaungi desa wisata, seperti dalam jurnal pendidikan dengan judul *Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (2018)* mengatakan bahwa :

“Langkah strategis yang digagas oleh daerah dalam hal ini pemerintah Kabupaten/Kota dalam kaitan pengembangan dan pemberian rangsangan positif bagi masyarakat untuk mau dan mampu berdikari yaitu memberikan fokus secara lebih faktual dengan mempertimbangkan SDM, SDA dan aspek kultural yang melekat pada wilayah tertentu menjadi suatu bentuk unggulan dalam mendongkrak pendapatan per kapita masyarakat.”  
Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Ketiga

faktor tersebut dijelaskan oleh Damanik (2013:69) dalam jurnal ketahanan nasional yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa*

*Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (2017),*

yaitu :

“*Pertama*, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. *Kedua*, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.”

#### 2.2.4 Syarat-syarat Desa Wisata

Sebuah desa yang ditetapkan sebagai desa wisata harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan, disebutkan dalam jurnal neo-bis dengan judul *Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (2017)*, antara lain sebagai berikut:

##### 2.2.4.1 Aksesibilitasnya baik, sehingga mempermudah pengunjung wisatawan

yang datang dengan menggunakan berbagai macam alat transportasi darat.

##### 2.2.4.2 Memiliki suatu obyek-obyek yang dapat dikembangkan menjadi wisata

yang mampu menarik perhatian pengunjung berupa alam, seni budaya, legenda, makanan khas, dll.

##### 2.2.4.3 Mendapatkan dukungan dari masyarakat dan aparat desanya terhadap desa

wisata.

##### 2.2.4.4 Terjaminnya keamanan di desa tersebut.

##### 2.2.4.5 Tersedianya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.

##### 2.2.4.6 Beriklim sejuk dan dingin.

2.2.4.7 Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

## 2.2.5 Tujuan Desa Wisata

Suatu yang sedang dalam pengelolaan mempunyai tujuan tertentu, termasuk dalam pengelolaan dari desa wisata juga mempunyai tujuan,. Menurut Hadiwijoyo (2012) dalam jurnal Teknik PWK dengan judul *Pengaruh Desa Wisata Kandri terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kandri Kota Semarang (2014)*, diantaranya yaitu:

2.2.5.1 Digunakan untuk menggali potensi desa dengan cara mengangkat budaya lokal dalam rangka pembangunan masyarakat

2.2.5.2 Memperluas lapangan pekerjaan bagi penduduk desa setempat, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.

2.2.5.3 Mampu menimbulkan rasa bangga dari masyarakat desa terhadap apa yang dimiliki sesuatu yang khas dari desa, dan menyebabkan penduduk tetap tinggal.

2.2.5.4 Memberikan dukungan kepada pemerintah dalam program pembangunan pariwisata dengan menggunakan desa wisata.

Untuk dapat meningkatkan partisipasi dari masyarakat maka sangat diperlukan beberapa program pembangunan atau inovasi yang dikembangkan dan mengandung unsur-unsur, Pitana (2006: 137) dalam jurnal sadar wisata dengan judul *Strategi Pengembangan 'Kawah Warung' sebagai Tapak Desa Wisata di Desa Kalianyar Kabupaten Bodowoso (2018)*, unsur-sunsurnya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan keuntungan secara relatif, yang terjangkau secara ekonomi karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari hasil yang diperoleh

2. Unsur-unsur dan pengembangan inovasi yang dirancang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di setempat
3. Pengembangan inovasi baru dikomunikasikan lagi agar mudah dipahami dan mudah untuk dijalankan
4. Hasil dari unsur-unsur inovasinya mudah untuk di lakukan praktek peragaan.

Dari unsur-unsur partisipasi masyarakat, didalam jurnal administrasi bisnis dengan judul *Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (2016)*, menjelaskan mengenai penerapan pariwisata terhadap masyarakat dikatakan bahwa :

“Penerapan pariwisata berbasis masyarakat dianggap mampu memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat yaitu peningkatan kesejahteraan, perlindungan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka.”

Jadi, dari berbagai pengertian mengenai syarat-syarat desa wisata, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali berbagai macam persyaratan yang harus dilakukan oleh pedesaan untuk menjadi sebuah desa wisata untuk bisa mensejahterakan masyarakatnya dan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada di desa.

#### 2.2.6 Potensi Desa

Potensi dalam hal ini adalah sesuatu yang mempunyai sebuah kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan untuk dikembangkan. Jadi potensi desa mempunyai pengertian kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan pada desa yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam *International Journal of Sociological Jurisprudence* yang berjudul *The Planning And The Development Of The*

*Ecotourism And Tourism Village In Indonesia: A Policy Review* (2018), dikatakan

bahwa :

”The potential of the village tourism comes from the socio-cultural life, natural environment, and economic activity. It can become a tourist attraction in the village. The socio-cultural life with a variety of housing (home and shelter), the ethnic costume (clothing, dress, garment), the culinary (food and beverage), the art, the tradition, the values or norms and its dynamics of life can be promoted to provide added value and prosperity to the people.”

Yang dapat diartikan sebagai berikut : Potensi Wisata Desa berasal dari kehidupan sosial-budaya, lingkungan alam, dan aktivitas ekonomi. Hal ini dapat menjadi objek wisata di desa. Kehidupan sosial-budaya dengan berbagai perumahan (rumah dan tempat berlindung), kostum etnis (pakaian, baju, garmen), kuliner (makanan dan minuman), seni, tradisi, nilai atau norma dan dinamika kehidupan dapat dipromosikan untuk memberikan tambahan nilai dan kemakmuran kepada rakyat.

Pada pembahasan ini potensi desa secara garis besar dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

#### 2.4.6.1 Potensi fisik

Potensi fisik adalah potensi yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam yang ada, yaitu berupa:

2.2.6.1 Lahan, lahan selain merupakan tempat untuk tumbuh tanaman, namun juga merupakan sumber bahan tambang dan juga mineral. Lahan mempunyai jenis tanah yang bisa digunakan untuk tumbuh tanaman tertentu. Setiap tanaman akan berbeda dengan jenis tanah yang cocok.

Lahan juga digunakan sebagai sumber bahan tambang, batu bara, batu kapur, marmer, dan sebagainya.

2.2.6.2 Tanah, yang mempengaruhi pada potensi tanah ini adalah bergantung pada kesuburan tanah, bahan tambang, dan mineral yang terkandung.

2.2.6.3 Air, biasanya pada sebuah pedesaan masih memiliki jenis air yang berish dan melimpah. Air diperoleh dari tanah dengan hasil penimbaan atau mata air yang memang sudah ada. Air merupakan sebuah sumber kehidupan yang mampu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kehidupan mereka sehari-harinya.

2.2.6.4 Iklim, kaitanya dengan temperatur dan curah hujan ini sangat erat, karena iklim sangat mempengaruhi setiap daerah. Pada ketinggian tertentu suatu desa akan menjadi lebih maju dikarenakan kecocokan iklimnya dengan tanaman yang memberikan hasil yang melimpah dan juga pemanfaatan yang lainnya. Seperti kebun buah, tempat rekreasi ataupun sebagai tempat peristirahatan yang sangat bisa dinikmati.

2.2.6.5 Ternak, berfungsi sebagai sumber tenaga maupun sumber gizi bagi masyarakat pedesaan. Ternak juga bisa dimanfaatkan dalam hal investasi dan sumber pupuk yang diambil dari kotorannya.

2.2.6.6 Manusia, dalam hal ini manusia digunakan sebagai sumber tenaga. Pada sebuah desa akan terdapat sebuah lahan yang membutuhkan tenaga dalam pengolahannya. Maka dari itu manusia merupakan sumber potensi yang sangat berharga pada sebuah desa. Tingkat pendidikan seseorang menjadi sangat penting dalam pembangunan sebuah desa.

#### 2.4.6.2 Potensi nonfisik

Potensi nonfisik adalah sebuah potensi yang dimiliki pedesaan yang bersumber dari masyarakat desa dan perilakunya. Yang merupakan potensi nonfisik lainnya adalah lembaga desa, aparat desa, adat istiadat dan budaya. Penduduk desa yang sudah lama tinggal akan mampu membentuk tata kehidupan tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi alam pada desa tersebut.

Seperti dalam *international journal of sociological jurisprudence* dengan judul *The Model of Tourism Village Development in the District of Tabanan (2019)*, yaitu :

“The model of tourism village development is inseparable from religious values, the culture that lives in the community, and sustainability and environmental quality. Expectedly, through the application of this development model, the development of sustainable tourism development can be realized.”

Yang dapat diartikan sebagai berikut: Model pembangunan desa wisata tak terpisahkan dari nilai agama, budaya yang hidup di masyarakat, dan keberlanjutan dan kualitas lingkungan. Diharapkan, melalui penerapan model pembangunan ini, pengembangan pariwisata berkelanjutan pembangunan dapat terwujud.

Potensi nonfisik yang ada pada desa adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat desa yang mempunyai sebuah rasa semangat kegotongroyongan dan kekeluargaan ini akan menjadikan sebuah landasan yang kokoh dalam masa pengembangan sebuah desa.
2. Lembaga dan Organisasi Sosial, merupakan suatu badan yang membantu masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari, seperti lembaga desa, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan dan lembaga ekonomi.

3. Aparatur dan Pamong Desa merupakan sarana pendukung kelancaran dan ketertiban di dalam desa peranya sangat penting dalam perkembangan desa. Contohnya: kepala desa, kepala dusu, kepala adat, dll.

Berdasarkan potensi wilayahnya pedesaan digolongkan menjadi tiga:

1. Wilayah desa berpotensi tinggi, terdapat didaerah yang berpotensi subur, topografi rata, dan dilengkapi dengan irigasi teknis,
2. Wilayah desa berpotensi sedang, terdapat didaerah dengan lahan pertanian agak subur, topografi tidak rata, serta irigasi sebagian teknis dan semiteknis.
3. Wilayah desa berpotensi rendah, terdapat didaerah pertanian yang tidak subur, topografi kasar (perbukitan) dan sumber air yang bergantung pada curah hujan.

## 2.3 Peran

### 2.3.1 Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2006:212) peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan atau melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai

dengan kedudukanya maka dia menjalankan suatu peranan. Dalam hal ini peranan menangkup tiga hal yaitu :

2.3.1.1 Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2.3.1.2 Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

2.3.1.3 Peranan dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto (2015:220-221)

Margono Slamet (2000:14) peranan mencakup tindakan atau perilaku yang perlu dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi didalam suatu sistem sosial.

Levinson dalam Soekanto (2015) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain: (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, (2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Megenai teori peran, berikut merupakan pendapat mengenai teori peran dalam Jurnal Ketahanan Nasional yang berjudul *Peran Pemuda dalam Pengembangan Eduwisata Energi Terbarukan dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah* (2016) sebagai berikut :

“Teori tentang peran erat kaitannya dengan keterlibatan atau partisipasi seseorang dalam sebuah kegiatan, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Maksud dari peran secara langsung adalah ketika seseorang terlibat aktif dalam sebuah proses kegiatan. Peran tidak langsung adalah ketika seseorang tidak melibatkan dirinya secara langsung dalam sebuah proses kegiatan namun, namun mempunyai peranan dalam terselenggaranya kegiatan tersebut.”

Berdasarkan beberapa definisi dan batasan mengenai peranan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah aspek dinamis dari seseorang yang dilaksanakan atas hak-hak dan kewajibanya sesuai dengan kedudukan mereka dalam menjalankan sesuatu mencakup tindakan atau perilaku. Dengan kata lain peranan adalah suatu yang penting dari seseorang yang memiliki tugas dalam suatu kegiatan. Dan jika tugas dilaksanakan dengan baik maka dengan sendirinya akan berharap yang ia lakukan akan sama dengan keinginan dari lingkungannya.

### 2.3.2 Aspek Aspek Peran

Aspek- aspek Peran Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu, (1) Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, (3) Kedudukan orang- orang dalam perilaku, (4) Kaitan antara orang dan perilaku.

#### 2.3.2.1 Orang Yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang- orang dalam teori peran. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

1. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
2. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target dapat berupa individu ataupun sejumlah individu yang terbentuk menjadi kelompok. Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya adanya hubungan antara aktor sebagai paduan suara dan target menjadi pendengarnya. Biasanya istilah aktor diganti dengan person, ego, atau self. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego, ego, atau non-sel.

Dengan demikian maka sudah terlihat bahwa teori peran digunakan sebagai menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak.

#### 2.3.2.2 Perilaku Dalam Peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut :

1. Harapan tentang peran (expectation)

Harapan tentang peran yaitu harapan-harapan dari orang lain tentang perilaku yang pantas yang ditunjukkan oleh seseorang yang sudah memiliki peran.

2. Norma (norm)

Secord dan Backman (1964) berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis- jenis harapan yaitu, Harapan yang bersifat meramalkan (anticipatory) dan Harapan normatif (role expectation).

3. Wujud perilaku dalam peran (performance).

Peran diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda atau bervariasi antara aktor yang satu dengan aktor yang lainnya. Dalam teori ini variasi yang digunakan tidak terbatas. Teori peran tidak semata-mata hanya mengklarifikasi istilah-istilah yang khusus, melainkan klarifikasi pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya.

Sehingga perilaku dari peran ini dapat digolongkan misalnya dalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemelihara ketertiban, dan sebagainya. Peran dapat terlihat wujudnya dari tujuan dasar dan hasil akhir, terlepas dari cara mencapai dan hasilnya tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu yang digunakan dalam suatu peran, karena suatu cara akan menjadi penting dalam perwujudan peran.

Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara- caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.

#### 4. Penilaian (evaluation) dan sanksi (sanction)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

Menurut Biddle dan Thomas (1966), penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (eksternal) dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam

diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan- harapan dan norma- norma masyarakat.

#### 2.3.2.3 Kedudukan dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan merupakan seseorang yang bersama-sama (kolektif) dan diyakini perbedaanya dari kelompok-kelompok lain berdasarkan sifat yang dimiliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi dari mereka terhadap orang lain. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu:

1. Sifat- sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan kategori kedudukan, maka semakin sedikit orang yang akan ditempatkan pada kedudukan itu.
2. Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas.
3. Reaksi orang terhadap mereka

#### 2.3.2.4 Kaitan Orang dan Perilaku

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku.

#### 2.3.3 Fungsi Peran

Peran yang melekat pada diri seseorang dalam kemasyarakatan harus dibedakan terhadap posisi atau tempatnya. Dalam posisi dan tempatnya pada

masyarakat merupakan unsur yang menunjukkan tempat individu tersebut didalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu didalam masyarakat tersebut berarti dia sedang menjalankan suatu peran.

Suatu peranan mampu membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran adalah sebagai berikut:

2.3.3.1 Mampu memberikan arah terhadap proses sosialisasi

2.3.3.2 Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan

2.3.3.3 Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat lain, dan

2.3.3.4 Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Dalam jurnal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan* (2017), menjelaskan tentang konsep peran, yaitu :

“Konsep peran dalam *community worker* adalah sebagai peran dan keterampilan fasilitatif. Karena merupakan peran yang berkaitan langsung dengan motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan adalah mmemberikan dukungan, membagnun konsensus bersama, serta melakukan negosiasi bersama dan pemanfaatan sumber.”

2.3.4 Syarat-syarat Peranan

Levinson dalam Soerjono Soekanto (2007:87), mengatakan bahwa syarat peranan mencangkup 3 hal, yaitu:

2.3.4.1 Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini peranan merupakan suatu aturab-aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3.4.2 Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

2.3.4.3 Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

## 2.4 Pemuda

### 2.4.1 Pengertian Pemuda

Dikutip dari jurnal *educandum* dengan judul *Peran Pemuda dalam Pengembangan Daerah pada Bidang Sosial Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Dairi (2017)*, menjelaskan bahwa :

“Pemuda adalah seseorang yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang kuat yaitu revolusioner, optimis, berpikiran maju, dan memiliki semangat yang tinggi. Pemuda menggunakan dimensi sosio-demografis menyangkut aspek kuantitas dan kualitas dari generasi muda sehingga menjadi potensi sumber daya manusia bagi pengembangan bangsa.”

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 1 ayat 1 bahwa yang disebut pemuda adalah warga negara Indonesia yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan usia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pasal 5 menjelaskan bahwa pelayanan kepemudaan berfungsi melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda dalam segala aspek

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pasal 7 menjelaskan pelayanan kepemudaan diarahkan untuk menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya prestasi, dan semangat profesionalitas, dan meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seperti dalam jurnal sosiologi pendidikan humanis yang berjudul *Generasi Sadar Wisata (Pemberdayaan Pemuda dan Pendidikan Duta Wisata di Kabupaten Trenggalek)*(2016), menjelaskan bahwa : “Generasi muda mempunyai peran dan posisi yang strategis dalam memajukan kelangsungan bangsa dan negara di masa depan, demikian juga dengan kemajuan pariwisata.”

Beberapa peran aktif dari pemuda yang saat ini sudah dikembangkan adalah salah satunya mampu merubah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitar mereka.

Pemuda adalah salah satu komponen penting bangsa ini. Perencanaan pembangunan suatu bangsa sangatlah tergantung terhadap kader-kader pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah fatal bagi masyarakat itu. Apalagi dalam era abad 21 era penuh dengan kompetisi, diperlukan pemuda terlatih dan bersemangat untuk meneruskan cita-cita pembangunan (Ahmad :2011).

Generasi muda merupakan sumber daya manusia yang berkualitas karena memiliki potensi dan merupakan kelompok yang penuh dengan vitalitas, semangat patriotis. Adapun pendapat mengenai pemuda oleh Abdullah (Wijaya, 2013:77) dalam jurnal pendidikan dan pemberdayaan yang berjudul *Evaluasi*

*Program Pelatihan Pemuda dalam Meningkatkan SDM di HMI Koordinator*

*Komisari UNM (2016)*, bahwa :

“Pemuda atau generasi muda adalah konsep-konsep yang sering diberati atau dibebani oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah, tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kultural yang tercermin dalam istilah pemuda harapan bangsa, pemuda pemilik masa depan, dan pemuda penerus bangsa.”

Berdasarkan UU No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mengamanatkan kepada pemerintah daerah yakni gubernur/bupati/walikota wajib melaksanakan pelayanan kepemudaan yang tujuannya diarahkan untuk pembangunan. Pemuda harus disiapkan untuk selalu siap dalam segala kondisi dan dalam perubahan global yang bisa terjadi kapan saja. Kebutuhan terhadap kemampuan yang yang dibutuhkan pemuda untuk masa depan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran masa kini di lembaga-lembaga pendidikan.

(Jones,2009) dalam jurnal studi pemuda (2012) mengungkapkan tentang teori pemuda, yaitu:

“Teori-teori tentang pemuda yang ada saat ini mendekati kajian tentang orang muda dalam banyak cara menarik dan kaya, termasuk kepemudaan sebagai transisi, kepemudaan sebagai identitas, kepemudaan sebagai aksi, kepemudaan sebagai praktik budaya, dan pemuda sebagai pencipta budaya.”

Pendapat lain mengenai pemuda terdapat dalam journal on non formal education and community empowerment yang berjudul *Peran Pengelola Panti Asuhan dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (2015)*, bahwa :

“Masa depan bangsa sangat tergantung pada generasi muda. Itu berarti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang cinta tanah air, berkesadaran hukum, berkesadaran lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja tinggi serta disiplin.”

Dari beberapa pengertian mengenai pemuda, dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah seseorang yang berusia produktif yang memiliki peran dan posisi yang strategis dalam memajukan suatu bangsa dan mempunyai potensi yang bisa digunakan untuk mencapai cita-cita bangsa.

#### 2.4.2 Perbedaan Pemuda dan Remaja

Hill dalam (Haditono, 2002:262) menguraikan bahwa istilah “pemuda” (youth) memperoleh arti yang baru yaitu suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Sedangkan “remaja” mempunyai batasan usia yaitu masa di antara usia 12-21 tahun dengan perincian usia 12-15 tahun yaitu masa remaja awal, usia 15-18 tahun yaitu masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun yaitu masa remaja akhir. Sehingga dapat diartikan bahwa pemuda adalah individu usia antara 15 tahun sampai dengan 35 tahun sedangkan remaja adalah individu usia antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun.

Menurut Chandra (2011:1) dalam *journal of non formal education and community empowerment* yang berjudul *Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna Desa (2014)*, yaitu bahwa :

“Pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai “pribadi” yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seseorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak dan peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu pula.”

#### 2.4.3 Fungsi pemuda sebagai kaum intelektual

Edward Shill (1960) mengategorikan pemuda mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Shill menyebutkan

ada lima fungsi kaum intelektual yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama, mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik. Sementara itu Samuel Huntington menyebutkan bahwa kaum intelektual di perkotaan merupakan bagian yang mendorong perubahan politik yang disebut reformasi. Edward Shils.

Pemuda dan masa depan itu kaitannya sangat erat bahkan sudah sangat sulit untuk dipisahkan. Kemampuan-kemampuan dari pemuda untuk saat ini tidak hanya dibutuhkan pada masa kini, namun juga sangat dibutuhkan untuk masa depan. Untuk itu dibutuhkan kesehatan yang benar-benar baik untuk masa yang mendatang, termasuk dalam fisik dan jasmani. Dengan adanya fisik yang kuat, maka pemuda juga mempunyai kekuatan yang penuh dalam pembelaannya terhadap bangsa Indonesia sendiri termasuk dalam hal belajar dan bekerja. Karena belajar dan bekerja juga merupakan salah satu hal penting dalam menjaga kualitas kesehatannya. Dari pernyataan ini dapat diketahui jika kualitas fisik akan sangat mempengaruhi terhadap masa depan yang berkualitas.

Kemampuan kedua yang harus dimiliki pemuda untuk menyongsong masa depan adalah kemampuan keterampilan baik keterampilan soft ataupun hard. Yang termasuk kedalam keterampilan lunak (soft skill) yaitu kemampuan mereka saat bersosial atau berkomunikasi dengan masyarakat dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat sejatinya membutuhkan kemampuan bahasa yang baik pula. Kemampuan dalam berbagai bahasa ini bukan merupakan suatu kemauan tapi kewajiban yang harus diketahui oleh seluruh pemuda. Dengan

kemampuan berbahasa ini akan mempermudah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru. Kemampuan adaptasi sosial merupakan hasil pengalaman dan pengetahuannya terhadap sosial budaya yang berbeda-beda. Ini juga akan mengatasi kendala-kendala yang akan dihadapi oleh pemuda pada saat mengalami perubahan sosial budaya. Kemampuan adaptasi sosial merupakan sebuah hasil yang ditanamkan dan diwariskan dari nilai budaya masyarakat yang terbuka dengan suatu perubahan. Museum sebagai salah satu media pewarisan nilai budaya (Simanjuntak & Srihartati, 2017) dalam prosiding seminar nasional tahunan, adalah salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan pemuda dalam mendapatkan pembelajaran dan bekal keterampilan interpersonal.

Keterampilan keras (*hard skill*) dalam pemuda sering juga disebut keterampilan teknik. Keterampilan teknik merupakan kemampuan yang berhubungan dengan teknik-teknik atau lapangan yang diasah melalui praktik-praktik di lapangan. Yang dilakukan guna mengasah kemampuan psikomotorik dari pemuda. Keterampilan intelektual dari pemuda juga harus didukung oleh keterampilan tekniknya sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan yang ada di lapangan. Maka dari itu pemerintah harus mampu memberikan fasilitas untuk pemuda dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan mengembangkan keterampilan.

Bangsa Indonesia percaya bahwa masa depan bangsa yang cerah tidak akan mungkin terwujud jika pemuda-pemuda bangsa tidak dilahirkan dari jiwa-jiwa yang mempunyai semangat membara dan yang berkualitas. Kita harus mempunyai keyakinan jika pemuda menjadi kunci cerahnya suatu masa depan

bangsa harus menjadi milik bersama bukan hanya sebagai slogan atau jargon-jargon politik saja.

#### 2.4.4 Sosialisasi Pemuda

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui media pembelajaran dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Chandra, 2011:14). Dengan sosialisasi akan sangat membantu manusia dalam menjalani hidup yang selaras ditengah-tengah masyarakat. Jika tidak ada sosialisasi dalam kehidupan, generasi muda selanjutnya akan mengalami kesulitan dan tidak mengerti akan hak dan kewajibanya.

Dari jurnal internasional *Speaking Rights: Youth Empowerment Trough A Participatory Approach* (2013), dapat diketahui sebagai berikut:

*“Using Equitas’ Speaking Rights Program as a best practice example, this article outlines the essential practices and conditions of a participatory approach to human rights education are more likely to engage youth in actions for social change within their communities. They suggest that youth workes who are trained and well equipped to address issues that are on the minds of youth are critical in helping youth develop the skills and motivation to participate.”*

Bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya: Menggunakan Program Berbicara Hak Equitas “sebagai contoh praktek terbaik, artikel ini menguraikan praktek penting dan kondisi pendekatan partisiatif untuk pendidikan HAM bagi kaum muda, dan mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini secara efektif mendukung pemberdayaan pemuda. Para penulis berpendapat bahwa program yang menggunakan pendekatan partisipatif untuk pendidikan hak asasi manusia lebih cenderung untuk melibatkan kaum muda dalam tindakan untuk

perubahan sosial dalam komunitas mereka. Mereka berpendapat bahwa pekerja muda yang terlatih dan dilengkapi dengan baik untuk menangani isu-isu yang ada di benak pemuda sangat penting dalam membantu kaum muda mengembangkan keterampilan dan motivasi untuk berpartisipasi.

Pemuda dalam hal seperti ini juga akan membutuhkan sesama pemuda lainnya untuk saling membantu. Dalam hal seperti ini pemuda akan membentuk suatu kelompok yang mampu mempererat atau memperkuat suatu perkumpulan sosial. Sugiyarta (2009), berpendapat bahwa pada suatu kelompok terdiri dari 2 orang atau lebih yang menjadi anggotanya yang melakukan interaksi yang akan menjadikan mereka menjadi saling ketergantungan dan saling mempengaruhi dalam menjalankan semua kegiatan pada kelompok tersebut dan untuk menciptakan tujuan yang sudah di rencanakan oleh kelompok merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu kelompok. Karena pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kelompok mampu mempertemukan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan individu yang menjadi anggota kelompok. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu pada kelompok tersebut maka akan terjadi kepuasan dari diri mereka sendiri. Dalam kaitanya ini Zander (dalam Sugiyarta, 2009) mengatakan bahwa sumber pemuasan kebutuhan itu berasal dari kelompok itu sendiri dan juga dapat berasal dari luar kelompok. Dengan adanya suatu kelompok atau sekumpulan orang yang saling membantu demi terpenuhinya kebutuhan individunya maka akan menjadikan sebuah motivasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam mengelola sebuah desa wisata ini juga dibutuhkan sekumpulan pemuda yang mempunyai semangat tinggi untuk mencapai tujuan

dari desa wisata, karena perilaku dari seseorang akan berpengaruh kepada kelompoknya dan begitu pula sebaliknya setiap kelompok akan dapat mempengaruhi perilaku perorangan.

Dari paparan yang sudah ada di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sosialisasi pemuda yaitu bertujuan untuk menambah ilmu dan wawasan terhadap pemuda dan lebih bisa bergabung dengan masyarakat, dan pemuda mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma atau tata nilai yang berlaku pada kehidupan masyarakat.

#### 2.4.5 Potensi Pemuda dalam Pariwisata

Hiryanto (2015:82) dalam jurnal elektronik pendidikan luar sekolah dengan judul *Peran Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (2016)*, mengatakan bahwa:

“Generasi muda yang mendominasi populasi penduduk Indonesia saat ini, mesti mengambil peran sentral dalam berbagai bidang untuk membangun bangsa dan negara.”

Pemuda mempunyai peran yang mendominasi salah satunya adalah dalam mengambnagkan kemajuan suatu wisata. Pemuda dengan segala kelebihanya tersebut dapat diharapkan sebagai penghubung antara kearifan lokal dengan dengan kebutuhan wisatawan. Sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial, pemuda mempunyai potensi dan peluang yang besar untuk mampu diberdayakan dalam sektor semacam ini. Diharapkan pemuda dalam segala kelebihanya mampu menjadi penghubung antara kearifan lokal dan kebutuhan dari wisatawan yang digunakan sebagai kemajuan wisata tersebut. Namun, sikap kurangnya rasa

percaya diri yang melekat pada jiwa muda ini mengakibatkan rendahnya partisipasi dari pemuda untuk ikut andil dalam pembangunan sebuah wisata.

Pemuda merupakan unsur yang menarik dan esensial dalam suatu gerakan perubahan. Disebutkan dalam sebuah jurnal ekonom dengan judul *Analisis Peran Pemuda dalam Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Serdang Bedagai (2016)* bahwa:

“Pemuda adalah salah satu komponen penting bangsa ini. Perencanaan pembangunan suatu bangsa sangatlah tergantung terhadap kader-kader pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu. Apalagi dalam era abad 21 yakni era penuh dengan kompetisi, diperlukan pemuda yang terlatih dan bersemangat untuk meneruskan cita-cita pembangunan.”

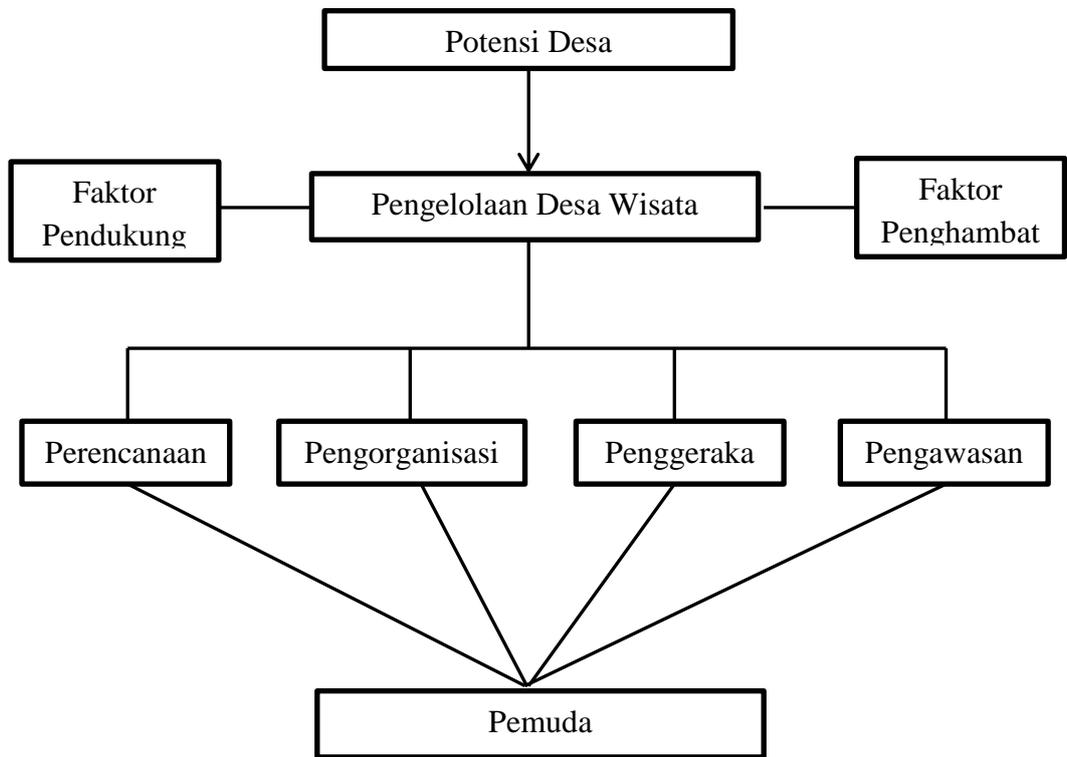
Selain menjadi aset ekonomi, pemuda juga merupakan aset ideologi, politik, sosial, budaya dan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu bidang pembangunan bangsa yang dapat membangun ekonomi dan rasa kepercayaan diri bangsa karena dengan pariwisata mampu meningkatkan devisa negara. Dengan alasan jika pariwisata dari suatu bangsa itu baik, maka akan berefek pada pendapatan suatu negara itu sendiri.

## 2.5 Kerangka Berfikir

Desa mandiri yang memang sudah menjadi bagian penting dalam pembangunan sebuah bangsa kini lebih diperhatikan lebih serius. Tidak dipungkiri bahwa desa memiliki sebuah potensi untuk mengembangkan sebuah bangsa. Karena desa merupakan wilayah yang mampu menjadi pengidentifikasi sebuah masalah. Oleh karena itu, sudah seharusnya masyarakat mampu untuk mengelola

potensi yang ada menjadi sesuatu hal yang bisa digunakan untuk mengembangkan bangsa.

Ditarik dari permasalahan diatas, peneliti akan membahas mengenai pengelolaan yang ada di Desa Wisata Kembang Madu. Pengelolaan desa wisata tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Perencanaan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menyusun suatu rancangan kegiatan yang akan diadakan. Selanjutnya yaitu pengorganisasian, pengorganisasian berarti kegiatan yang berkaitan dengan kerjasama antara pengelola dan juga pemuda dalam melakukan kegiatan yang sudah dirancang pada tahap perencanaan. Selanjutnya yaitu penggerakan yaitu kegiatan memotivasi diri sendiri dan juga orang lain untuk terus bekerja atas kemauan dan kesadaran mereka sendiri dengan semangat. Pada tahapan terakhir yaitu tahap pengawasan yaitu kegiatan untuk memastikan jalanya kegiatan sesuai dengan tujuan atau tidak dan untuk memperbaiki ketika ada suatu masalah atau kesalahan. Tahapan tersebut guna untuk memperlancar peranan pemuda dalam pengelolaan desa wisata. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti menggambarkan kerangka dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Bagan 2.4 Kerangka Berfikir

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan yaitu tentang peran pemuda dalam pengelolaan desa wisata, dapat disimpulkan bahwa:

##### 5.1.1 Pemuda dalam pengelolaan peranya terlihat pada:

###### 5.1.1.1 Pengelolaan desa wisata ini dirasa sudah mengalami perkembangan setelah

pemuda ikut terlibat dalam setiap kegiatannya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan, pemuda selalu berperan dan berpartisipasi secara aktif . Karena dalam pembuatan dan pengambilan keputusan dari rencana-rencana yang sudah dilakukan pemuda banyak memberikan inisiatif.

###### 5.1.1.2 Dalam pelaksanaan pemuda sangat terlibat. Semua kegiatan program yang

dilakukan di desa wisata disangkutkkan dengan kemampuan pemuda. Setiap pelaksanaan kegiatan harus dengan persetujuan pemuda.

###### 5.1.1.3 Pemuda lebih berperan pada wisata tubing daripada pada wisata religi

makukuhan. Dalam wisata religi makukuhan sudah di kelola oleh pengurus makam jadi pemuda hanya diperlukan saat memang benar-benar dibutuhkan.

###### 5.1.1.4 Pemuda mampu berorganisasi dengan sesama anggota pemuda dan

pengelola yang lain. Saling bekerjasama dan bertanggungjawab terhadap

tanggungjawab yang sudah diberikan. Mereka bisa memberikan manfaat bagi desa wisata dan masyarakatnya, keterlibatan mereka akan membuat masyarakat menjadi kompak.

5.1.1.5 Dalam tahap pengawasan pemuda juga terlibat. Karena pemuda juga diberikan tanggungjawab untuk mengawasi bagian fisik dari desa wisata termasuk dalam pengawasan sarana dan prasarana.

5.1.2 Hasil dari pengelolaan desa wisata yang melibatkan peran pemuda terlihat pada kegiatan tambahan yang ada dan ditambahkan oleh ide-ide yang dipengaruhi oleh pemuda yaitu melatih kerjasama tim, pembelajaran menangkap ikan, dan memanah. Kegiatan tersebut menambah keterampilan bagi pemuda dan lebih meningkatnya pengelolaan disini.

5.1.3 Dalam pengelolaan Desa Wisata Kembang Madu, tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukungnya yaitu antara lain: 1) motivasi dari diri sendiri dan orang lain, 2) semangat, 3) faktor pengangguran, 4) faktor masyarakat, 5) potensi alam. Dan faktor penghambatnya antara lain: 1) kurang terakomodasi sarana dan prasarana, 2) kurangnya lahan parkir.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan yang sudah dilakukan peneliti mengenai peran pemuda dalam pengelola desa wisata di Desa Wisata Kembang Madu, ada beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan suatu peningkatan dan pengembangan desa wisata menjadi lebih baik lagi dan bisa mempertahankan eksistensi Desa Wisata Kembang Madu, yaitu sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi pemerintah

Untuk lebih mengupayakan dan mengoptimalkan terhadap sarana dan prasarana yang ditujukan untuk kegiatan di Desa Wisata Kembang Madu, agar berjalanya kegiatan lebih bisa berjalan dengan sangat baik.

### 5.2.2 Bagi Desa Wisata

Desa wisata agar lebih terstruktur dalam mengelola tugas-tugasnya.

### 5.2.3 Bagi pemuda Desa Wisata Kembang Madu

5.2.3.1 Dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri bahwa mereka dengan kemampuan yang dimiliki mampu mengembangkan desa wisata menjadi lebih baik lagi.

5.2.3.2 Dapat meningkatkan dan mempertahankan kerjasama yang baik, baik dengan pengelola dan masyarakat agar mampu mengoptimalkan daya tarik wisata.

### 5.2.4 Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa turut bergabung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Desa Wisata, agar masyarakat juga ikut merasakan keberadaan desa wisata di desa mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Eka Trisnawati, H. W. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3(1). P. 30.
- Amy Cooper, V. N. (2013). Speaking Rights: Youth Empowerment Through A Participatory Approach. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, P. 489.
- Anak Agung Istri Andriyani, E. M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23(1). P. 2.
- Annis Farida, M. A. (2017). Kontribusi Pendidikan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Edu Geography*, 57.
- Armawi, S. H. (2016). Peran Pemuda dalam Mengelola Kawasan Ekowisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Masyarakat Desa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22(2). P.
- Atmoko, T. P. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, P. 146.
- Banurea, R. (2017). Peran Pemuda dalam Pengembangan Daerah pada Bidang Sosial Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Dairi. *Jurnal Educandum*, Vol. 10(1). P. 77.
- Dimas Kurnia Purnada, W. H. (2016). Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 32(2). P. 16.
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, P. 141.
- Eva Kurniawati, D. H. (2018). Peran Masyarakat dalam Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 54(1). P. 10.

- Eva Wahyuningtyas, S. (2012). Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar pada Anak Putus Sekolah di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1(2). P. 17.
- Fathoni, A. (2006). *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Renika Cipta.
- Herayomi, I. (2016). Peran Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Kebonagung, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Pendidikan Luar Sekolah*, P. 3.
- Ilma Fatimah Yusuf, E. M. (2016). Peran Pemuda dalam Pengembangan Eduwisata Energi Terbarukan dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22(3). P. 288.
- Indah Permatasari, I. A. (2019). The Model of Tourism Village Development in the District of Tabanan. *International Journal of Sociological Jurisprudence*, P. 12.
- Iwan Nugroho, P. D. (2018). The Planning and the Development of the Ecotourism and Tourism Village in Indonesia: A Policy Review. *Journal of Socioeconomics and Development*, P. 47.
- Juhanda. (2018). Strategi Pengembangan 'Kawah Warung' sebagai Tapak Desa Wisata di desa Kalianyar Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sadar Wisata*, Vol. 1(1). P. 64-65.
- Kisworo, E. R. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1(2). P. 165.
- Kisworo, N. S. (2014). Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna Desa (Studi pada Pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 3(2). P. 45.
- Muarifuddin, S. E. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*, 62.

- Mulyono, L. H. (2014). Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata melalui Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Kanddri Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 3(2). P. 30.
- Mulyono, R. N. (2015). Peran Pengelola Panti Asuhan dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh. *Journal of Non Formal Education and COmmunity Empowerment*, Vol. 4(2). P. 94.
- Mulyono, S. E. (2013). *Sosiologi Pembangunan da Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- N I K Dewi, I. P. (2017). Exploring the Potential of Cultural Villages as A Model of Community Based Tourism. *International Joint Conference on Science and Technology (IJCST)*, P. 3.
- Robert Rianto Naibaho, Z. L. (2016). Analisis Peran Pemuda dalam Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 19(1). P. 2.
- Sarwono, S. W. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satriawan, S. J. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, Vol. 19(1). P.2.
- Satriawan, S. J. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, Vol. 11(2). P. 144.
- Shill, Edward. (1960). "The Intellectuals in the Political Developments of the New States", *World Politics*.
- Simanjuntak, W. M. (2017). Pemuda dan Masa Depan Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1(1). P. 31.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sudjana, H. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production. P. 17.
- Sugiyarta. (2009). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan* . Semarang: Unnes Pers. P. 40.

- Suprihardjo, F. Z. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 3(2). P. 246.
- Suryono, A. H. (2016). Evaluasi Program Pelatihan Pemuda dan Meningkatkan SDM di HMI Koordinator Komisariat UNM. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3(1). P. 3.
- Suwandono, E. P. (2014). Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang*, Vol. 2(4). P. 363.
- Tri Joko Raharjo, A. R. (2015). Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal on Nonformal Education*, P. 29.
- Triana, A. F. (2015). *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Kebumen: Media Tera.
- Waclaw Idziak, J. M. (2015). Community Participation in Sustainable Rural Tourism Experience Creation: A long-term Appraisal and Lessons from A Thematic Villages Project in Poland. *International Journal of Sustainable Tourism*, P. 19.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 9(1). P. 85.
- White, S. N. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1(2). P. 89-106.
- Wulandari, P. K. (2016). Generasi Sadar Wisata (Pemberdayaan Pemuda dan Pendidikan Duta Wisata di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol. 1(2). P. 143.
- Yusman, A. R. (2014). Pengaruh Desa Wisata Kandri terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 3(4). P. 910.